

# Inovasi Pedagogis Melalui Pelatihan Penulisan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis *Cross Cultural Understanding*

Safnil Arsyad<sup>\*1</sup>, Syahrial<sup>1</sup>, Shella Monica<sup>1</sup>

safnil@unib.ac.id<sup>\*1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Bengkulu

Received: 11 September 2024

Accepted: 04 December 2023

Online Published: 31 December 2023

DOI: 10.29408/ab.v4i2.21479

**Abstrak:** Bahan ajar berbasis *Cross Cultural Understanding* (CCU) merupakan bahan ajar yang berisi informasi tentang pemahaman lintas budaya yang menyajikan teks bacaan yang dilengkapi soal dan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada pemahaman tentang contrast budaya dari negara Indonesia dan negara asing. Inovasi bahan ajar untuk keperluan pedagogis guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan ini bertujuan untuk mendampingi guru-guru di SLTA Bahasa Inggris di Lubuklinggau berbasis *Cross Cultural Understanding* sehingga diharapkan melalui kegiatan ini peserta dapat menyusun bahan ajar yang baik. Kegiatan ini mengedepankan pentingnya pemahaman budaya dalam konteks pengajaran bahasa Inggris, dengan fokus pada kontrastasi budaya lokal dan target. Dengan partisipasi 40 guru dari 23 sekolah, pelatihan ini meliputi pemaparan materi tentang integrasi budaya, konsep CCU, contoh bahan ajar berbasis CCU, dan pembuatan soal berorientasi *High Order Thinking Skills* (HOTS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan aspek budaya dalam bahan ajar bahasa Inggris, sekaligus menambah pemahaman mereka tentang pentingnya sensitivitas lintas budaya. Hal ini tercermin dari tingginya tingkat kepuasan guru, dengan 87.5% menyatakan materi pelatihan sesuai kebutuhan dan 90% merasa mendapat manfaat langsung. Studi ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan CCU dalam pengembangan profesional guru dan menyoroti kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap budaya dalam konteks global dan lokal.

**Kata kunci:** *Cross Cultural Understanding*, Inovasi Pedagogi, Penulisan Bahan Ajar Bahasa Inggris

**Abstract:** Teaching materials based on *Cross Cultural Understanding* (CCU) are educational resources that provide information on cross-cultural understanding, presenting reading texts complemented with questions and learning activities focused on the cultural contrasts between Indonesia and foreign countries. The innovation of teaching materials for pedagogical purposes is crucial in the learning process. Hence, this activity aims to assist high school English teachers in Lubuklinggau through a *Cross Cultural Understanding* approach, enabling them to develop effective teaching materials. This initiative highlights the importance of cultural understanding in English language teaching, with an emphasis on contrasting local and target cultures. Involving 40 teachers from 23 schools, the training included presentations on cultural integration, the CCU concept, examples of CCU-based teaching materials, and the creation of questions oriented towards *High Order Thinking Skills* (HOTS). The results indicate that the training significantly enhanced the teachers' understanding and skills in integrating cultural aspects into English language teaching materials, as well as their awareness of the importance of cross-cultural sensitivity. This is reflected in the high satisfaction rates, with 87.5% of the participants affirming that the training content met their needs and 90% feeling they had directly benefited. This study underscores the significance of CCU training in professional development for teachers and highlights the necessity for more inclusive and culturally sensitive educational approaches in both global and local contexts.

**Keyword:** *Cross Cultural Understanding*; English Teaching And Learning Materials, Pedagogical Innovation

## PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua aspek kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, bahkan komponen budaya meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan lainnya memiliki peran penting dalam proses pembelajaran bahasa (Oka, 2017). Lebih lanjut, Rohmani & Andriyanti, (2022) menekankan bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing sejatinya tidak hanya berfokus pada pembelajaran aspek-aspek linguistiknya saja, melainkan fokus pembelajaran juga dapat lebih luas yakni dengan mempelajari budaya dari penutur bahasa tersebut.

Pemahaman lintas budaya (CCU) biasa diidentikkan dengan proses perbandingan budaya dari dua negara yaitu negara asal dan negara dari target bahasa. Ratnasari, (2018) menyatakan pemahaman lintas budaya merupakan kemampuan dalam mengenali perbedaan budaya, memahami serta memberikan respon yang tepat terkait perbedaan tersebut, terutama dalam berkomunikasi lintas budaya. Maka inti dari pembelajaran dengan pendekatan pemahaman lintas budaya adalah mengacu pada proses membandingkan terkait fenomena-fenomena budaya yang bisa jadi berbeda dari berbagai negara terutama negara penutur bahasa Inggris. Sejalan dengan itu maka pengintegrasian pemahaman lintas budaya dalam bahan ajar yang bermuatan budaya sangat tepat dilakukan.

Integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui bahan ajar kini menjadi isu yang penting hingga menjadi fokus dari banyak penelitian dan *tranding* dalam beberapa tahun belakangan (Hassan dkk., 2021; Monica & Vianty, 2019; Setyono & Widodo, 2019; Surayya dkk., 2020). Imbas dari pesatnya perkembangan penelitian bertemakan integrasi budaya, beragam spekulasi pun muncul dan menjadi perdebatan di tengah-tengah para ahli bahasa, yaitu terkait budaya mana yang seharusnya mendominasi dalam pembelajaran bahasa Inggris, apakah budaya asal siswa yaitu tentang budaya lokal Indonesia (*Source Culture*) atau budaya dari negara-negara penutur bahasa Inggris (*Target Culture*).

Budaya lokal penting serta wajib dimiliki oleh seluruh siswa karena mengandung nilai-nilai positif yang sangat bermanfaat sebagai modal dasar dalam pembentukan karakter dan jati diri bangsa (Rusdiyani, 2016). Terdapat dua alasan penting pengintegrasian budaya lokal dalam bahan ajar yaitu sebagai media dalam meningkatkan jiwa nasionalisme dan rasa keakraban antar siswa kemudian untuk memperkuat aspek budaya dan identitas nasional yang tergambar dalam bahan ajar (Mahmud, 2023). Selanjutnya jika ditinjau implikasinya dari aspek kognitif, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan siswa terhadap budaya lokal siswa dapat menjadi skema yang memfasilitasi siswa dalam memahami isi teks bacaan bahasa Inggris sehingga dapat dipakai dalam memaksimalkan *skill* membaca siswa (Azizah dkk., 2021; Monica & Vianty, 2019; Sopian dkk., 2019). Kemudian dari segi afektifnya ternyata bahan ajar bermuatan budaya lokal juga terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar bahasa Inggris serta memberikan pengaruh positif terhadap motivasi siswa (Aunurrahman dkk., 2020; Nambiar, 2020).

Penyandingan dua budaya biasa dilakukan dalam proses pemahaman lintas budaya. Ini merupakan pendekatan yang umum dilakukan guru. Mendukung hal ini Oka, (2017) menyatakan bahwa budaya lokal dan budaya asing dapat disajikan dengan cara disandingkan sehingga menonjolkan aspek *culture contrast* dari keduanya agar lebih menarik untuk dibahas dan dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, penyandingan dan perbandingan aspek budaya asing dan lokal merupakan bentuk pendekatan pemahaman lintas budaya yang sering

digunakan dalam proses pendidikan bahasa Inggris secara khusus pendekatan ini sering disebut dengan istilah *intercultural approach* (Budiarti, 2018).

Penerapan pendekatan pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris sangatlah penting. Hal ini dibuktikan pada penelitian disertasi Rodriguez, (2015) yang menyimpulkan bahwa membandingkan unsur budaya dari dua negara berbeda merupakan bentuk pendekatan yang memungkinkan siswa berpikir kritis sehingga meningkatkan motivasi belajar dan konsentrasi sehingga proses pemahaman lintas budaya dan pemerolehan keterampilan bahasa Inggris akan semakin cepat dan maksimal. Dengan kata lain, pendekatan *intercultural* ini secara otomatis memfasilitasi siswa untuk melakukan evaluasi dan berpikir kritis serta berinteraksi dan berkomunikasi secara tepat, efektif dan saling menghormati sehingga pada akhirnya siswa akan memperoleh puncak dari kompetensi antar budaya (Rodríguez, 2015).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, mayoritas guru SMA di Lubuklinggau menggunakan bahan ajar yang telah disiapkan pemerintah saja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyaningrum & Sukestiyarno, (2016) yakni menyimpulkan bahwa hanya sedikit guru di Indonesia yang memiliki kemampuan dalam mengadaptasi dan mengembangkan materi ajar sendiri yang sesuai dengan kebutuhan siswanya sehingga menyebabkan banyaknya siswa tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran. Masalah lain yang sering ditemui dalam bahan ajar bahasa Inggris terutama pada sekolah menengah atas ialah terkait ketidakseimbangannya representasi budaya dalam buku cetak bahasa Inggris. Sugirin dkk., (2013) melakukan analisis terkait pengintegrasian aspek multikultur dalam buku teks bahasa Inggris yang dipakai di sekolah menengah atas Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 409 unsur budaya Barat dan 739 unsur budaya Indonesia dibahas di dalam buku bahasa Inggris tersebut. Data tersebut jelas menunjukan bahwa porsi pengintegrasian budaya target bahasa dan budaya asal siswa belum proporsional yaitu didominasi oleh unsur budaya nasional Indonesia, selanjutnya ternyata pengintegrasian aspek multikultur tersebut belum disertai penjelasan yang cukup atau informasi terkait pemahaman lintas budaya sehingga sangat berpotensi untuk menimbulkan kecacauan dan salah paham pada siswa saat membaca.

Selain itu minimnya informasi, pelatihan dan sosialisasi terhadap cara pengembangan bahan ajar berdasarkan pemahaman lintas budaya juga menyebabkan terbatasnya bahan ajar bahasa Inggris berdasarkan pemahaman lintas budaya untuk Siswa SMA. Berdasarkan pengamatan awal kami pada mitra, kami menyimpulkan bahwa mitra sangat membutuhkan pelatihan khusus terkait pengembangan bahan ajar berbasis pemahaman lintas budaya atau *Cross Culture Understanding* (CCU).

Adapun kegiatan pelatihan ini yang pertama ialah pemaparan materi tentang langkah-langkah pengembangan bahan ajar bahasa Inggris, dan teori tentang pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris, kedua, menunjukkan contoh bahan ajar berdasarkan pemahaman lintas budaya, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berdasarkan pemahaman lintas budaya, kemudian kegiatan ketiga yaitu praktik pembuatan bahan ajar berdasarkan pemahaman lintas budaya, dan kegiatan terakhir praktik penerapan bahan ajar berdasarkan pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kegiatan pelatihan ditutup dengan memberikan dukungan materi dan media diskusi peserta pengabdian merupakan langkah lanjut yang dilakukan yang dilanjutkan pada kegiatan akhir yaitu pengisian lembar evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Waktu dan Lokasi**

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2023 bertempat di Aula kampus Institut Agama Islam Al Azhaar Lubuklinggau. Pelatihan diikuti oleh 40 orang guru Bahasa Inggris yang berasal dari 23 SLTA di sekitar kota Lubuklinggau. Para guru ini dikoordinasi oleh ketua musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang sering menyelenggarakan kegiatan pelatihan bagi para anggota. Kegiatan pelatihan yang berhubungan dengan keterampilan mengajar bahasa Inggris guru sangat dibutuhkan oleh para guru tersebut karena mereka mempunyai akses yang sangat sedikit terhadap informasi baru tentang pembelajaran bahasa Inggris karena kesibukan mereka mengajar di sekolah. Kesempatan yang ada ini dimanfaatkan oleh para guru dengan maksimal sehingga pengetahuan dan keterampilan mereka khususnya dalam menyusun bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya dengan pendekatan CCU menjadi meningkat.

### **Prosedur pelaksanaan**

Metode pelaksanaan yang dilakukan meliputi tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi program.

1. Tahap pendahuluan dimulai dengan perizinan pada pihak terkait yaitu sekolah SMA se-kota Lubuklinggau dengan menggunakan surat tembusan dari ketua MGMP mata pelajaran Bahasa Inggris di kota Lubuklinggau. Kemudian dilanjutkan dengan persiapan tempat dan *rundown* kegiatan serta memutuskan bagaimana mekanisme pelaksanaan terkait waktu dan tanggal.
2. Tahap pelaksanaan, dimulai dengan sosialisai materi tentang penulisan bahan ajar bahasa Inggris berbasis *cross culture understanding*. Sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah partisipatif, tanya jawab interaktif, diskusi dan praktek yang melibatkan peserta yaitu guru-guru bahasa Inggris SMA di Kota Lubuklinggau.
3. Tahap akhir kegiatan yaitu evaluasi, tahap evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara membagikan angket kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilakukan. Angket memiliki 10 indikator penilaian yang berisi 4 skala pilihan yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pelatihan penulisan bahan ajar bahasa Inggris berdasarkan *Cross Cultural Understanding* (CCU) telah melibatkan 40 peserta yaitu guru-guru bahasa Inggris yang berasal dari 23 sekolah menengah atas yang ada di kota Lubuklinggau. Lokasi pelatihan yaitu di aula kampus Institut Agama Islam Al Azhaar kota Lubuklinggau pada tanggal 27 Juli 2023. Pelaksanaan join kemitraan ini diawali dengan survei lokasi yaitu aula kampus IAI Al Azhaar dan sosialisasi rencana kegiatan dengan mitra yaitu dengan rektor dan dosen kampus Al Azhaar yang akan terlibat sebagai panitia dan ketua MGMP Bahasa Inggris kota Lubuklinggau untuk membantu mengkoordinasi peserta yaitu guru bahasa Inggris SMA di Lubuklinggau.



**Gambar 1.** Proses Survei Lokasi dan Sosialisasi Rencana Kegiatan Pengabdian

Kegiatan inti pelatihan ini yaitu pada sesi pemaparan materi tentang aspek-aspek penting yang harus diketahui guru dalam penulisan dan penggunaan bahan ajar bahasa Inggris berbasis CCU yakni terkait langkah pembuatan dan cara menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Adapun materi pelatihan yaitu sebagai berikut.

### 1. Fakta Tentang Integrasi Budaya dalam Bahan Ajar Bahasa Inggris

Pemateri memaparkan bagaimana sejarah integrasi budaya pada buku ajar yang telah ada dari skala waktu 20 tahun terakhir di Indonesia.



**Gambar 2.** Slide Materi tentang Sejarah Integrasi Budaya dalam Bahan Ajar

### 2. Konsep pendekatan CCU dalam pembelajaran Bahasa Inggris

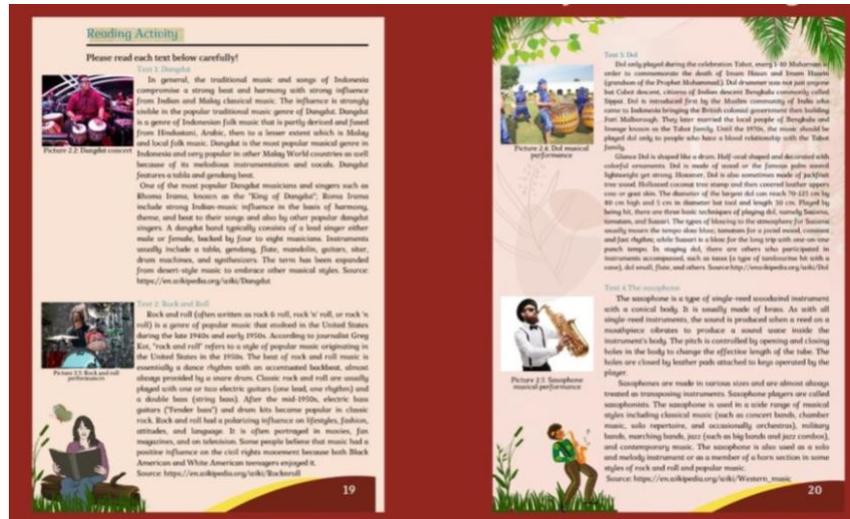
Pendekatan CCU terdiri dari 3 jenis kegiatan yaitu 1) *cognitive approach* 2) *communicative approach* dan 3) *intercultural approach*, pemateri memaparkan satu persatu jenis pendekatan CCU dan bagaimana contoh penerapannya dalam bahan ajar bahasa Inggris.



**Gambar 3.** Slide Materi Tentang Tiga Jenis Pendekatan CCU

### 3. Contoh Bahan Ajar Berbasis CCU Berbentuk Teks Deskriptif.

Pendekatan CCU dalam bahan ajar bisa langsung terlihat pada topik teks bacaan dimana siswa akan diarahkan untuk memahami teks deskriptif dengan topik tentang budaya lokal dan budaya asing yaitu seperti dibawah ini:



Gambar 4. Contoh Teks Bacaan Berbasis CCU

### 4. Langkah penulisan bahan ajar berbasis CCU

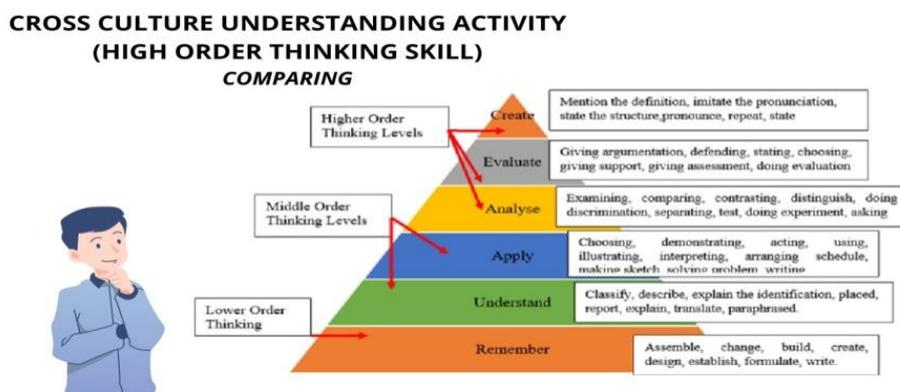
Pemateri memaparkan bagaimana membuat aktivitas pembelajaran berbasis CCU. Dimulai dari penentuan topik, yaitu unsur budaya apa yang akan dipilih sebagai topik pada teks. Selanjutnya dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menonjolkan kontras budaya dari dua negara berbeda, kemudian barulah dikembangkan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa agar memperoleh pemahaman lintas budaya misalnya mencari perbedaan dari dua gambar dll. Contoh aktivitas pembelajaran dengan pendekatan CCU yaitu sebagai berikut:



Gambar 5. Contoh aktivitas pembelajaran berbasis CCU

## 5. Cara pembuatan soal berbasis CCU dengan *High Order Thinking Skill* (HOTS)

Pemateri menjabarkan secara rinci bagaimana aktivitas pembelajaran yang dapat memaksimalkan kemampuan HOTS siswa dan bagaimana contohnya jika diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis pemahaman lintas budaya.



**Gambar 6.** Aktivitas CCU dengan menggunakan HOTS

## 6. Evaluasi pembelajaran berbasis CCU

Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dapat dengan memberikan soal ataupun mengarahkan siswa dalam grup diskusi dengan tema yang telah ditentukan, secara prinsip evaluasi pembelajaran berbasis CCU yaitu menekankan siswa agar dapat memberikan perbandingan sistematis tentang perbedaan budaya yang ada serta pandangan terhadap faktor penyebab perbedaan tersebut dan manfaat dari wawasan lintas budaya yang telah dimiliki.

**contoh pertanyaan..**

**Activity 2**  
Point to Ponder

After reading the texts above, your teacher will allow you to have a group discussion and discuss the following questions. After that, you have to answer the questions with your own words and opinion!

1. Please explain how the four texts above relate to what you've already known in your life!
2. What are the differences between Indonesian traditional musical instruments and Western musical instruments?
3. Why does Dangdut become very popular in Indonesia and other Malay World countries?
4. In your opinion, can the Dol musical instrument be replaced with other musical instruments during the tabot celebration?
5. What benefit can we get after knowing the differences between Indonesian and Western musical genres and instruments?

**Gambar 7.** Contoh soal evaluasi HOTS berbasis CCU

Setelah sesi penyampaian materi barulah diadakan sesi tanya jawab. Pertanyaan peserta pada sesi tanya jawaban yaitu berkaitan dengan manfaat dari bahan ajar berdasarkan pemahaman lintas budaya dan sejak kapan idealnya siswa harus memiliki pemahaman lintas budaya, dan bagaimana penggunaannya. Pemateri kemudian menjabarkan jawaban dari pertanyaan peserta yaitu menerangkan betapa pentingnya pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris karena tuntutan pembelajaran bahasa Inggris tentunya tidak

sebatas menguasai bahasa Inggris dengan benar saja tetapi lebih dari itu yaitu dapat menggunakan bahasa Inggris dengan sesuai terutama dalam komunikasi lintas budaya. Maka dari itu sedini mungkin siswa harus telah diajarkan tentang pemahaman lintas budaya agar terhindar dari *culture shock* dan *misunderstanding* dalam berkomunikasi. Suasana sesi tanya jawab dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 8.** Salah Satu Peserta Bertanya dengan Pemateri

Temuan-temuan yang ada pada pelatihan di atas yaitu guru memiliki kesulitan khususnya pada praktik penulisan dan penggunaan bahan ajar berdasarkan *Cross Cultural Understanding* khususnya pada pembuatan soal-soal pada bahan ajar. Guru sulit membuat pertanyaan dan perintah kegiatan yang dapat memaksimalkan pemahaman lintas budaya siswa. Merespon temuan ini pemateri kemudian memberikan penguatan berupa pengulangan dan memberikan contoh bagaimana membuat pertanyaan-pertanyaan ataupun kegiatan pembelajaran yang dapat memaksimalkan proses pembelajaran berbasis CCU yaitu dengan mengarahkan guru untuk membuat satu simulasi pembelajaran dengan mengarahkan siswa pada kegiatan *comparing* atau *contrasting* dua budaya berbeda. Meskipun memiliki beberapa tantangan dan hambatan terutama dalam proses pendalaman materi namun rangkaian demi rangkaian diikuti peserta dengan antusias. Potret kegiatan pelatihan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 9.** Suasana kegiatan pelatihan penulisan bahan ajar

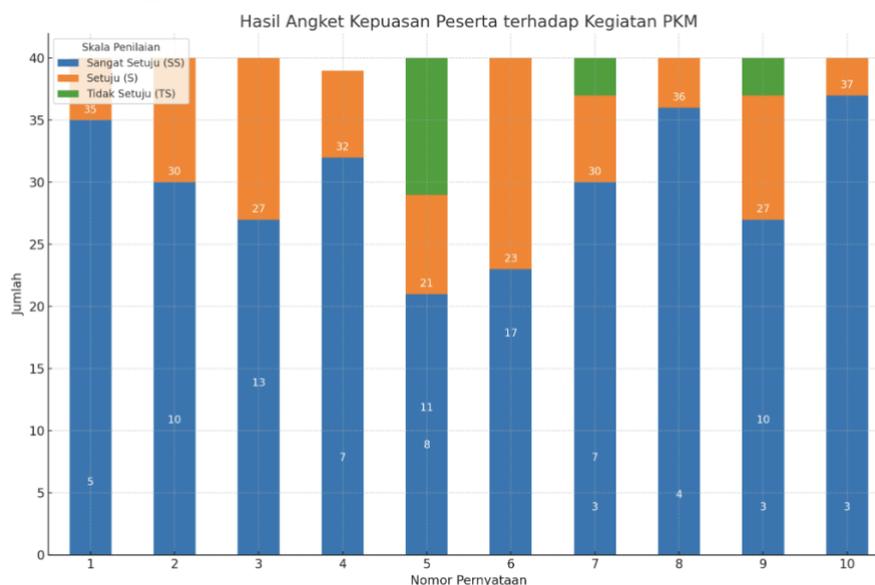
Setelah sesi pemaparan materi dan tanya jawab selesai maka tibalah pada tahap evaluasi akhir pelatihan. Pemateri membagikan angket lembar kepuasan pelatihan kepada seluruh peserta. Angket kepuasan tersebut berisi 10 pernyataan yang menjadi fokus penilaian. Angket dianalisis

dengan cara menghitung persentase jawaban peserta di masing-masing pernyataan yang diberikan. Adapun hasil angket kepuasan pelatihan penulisan yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Angket kepuasan peserta terhadap kegiatan PKM

No.	Pernyataan	Skala Penilaian			
		SS	S	TS	STS
1.	Materi PKM sesuai dengan kebutuhan peserta	35	5	-	-
2.	Kegiatan PKM yang dilaksanakan sesuai harapan peserta	30	10	-	-
3.	Cara pemateri menyajikan materi PKM menarik	27	13	-	-
4.	Materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami	32	7	-	-
5.	Waktu yang disediakan sesuai untuk penyampaian materi dan kegiatan PKM	21	8	11	-
6.	Anggota PKM yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan.	23	17	-	-
7.	Setiap keluhan/pertanyaan/permasalahan yang diajukan ditindaklanjuti dengan baik oleh narasumber /anggota pengabdian yang terlibat	30	7	3	-
8.	Mitra mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan PKM yang dilaksanakan	36	4	-	-
9.	Kegiatan PKM berhasil meningkatkan pengetahuan dan wawasan mitra	27	10	3	-
10.	Secara Umum, peserta puas terhadap kegiatan PKM	37	3	-	-
<b>Rata-rata Persentase</b>		<b>74,5%</b>	<b>21,25%</b>	<b>4,25%</b>	<b>0</b>

Dapat pula dilihat dari grafik berikut ini:

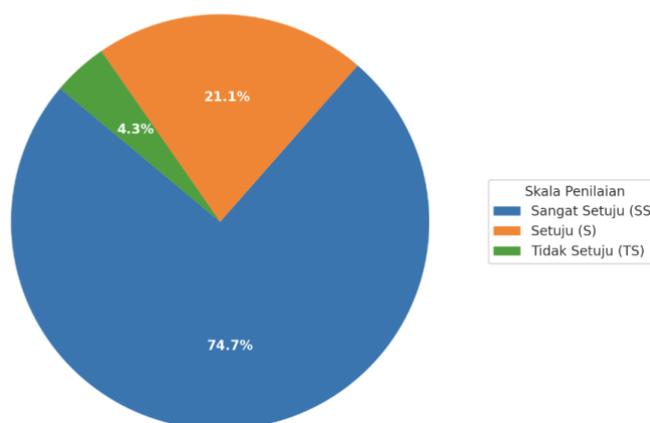


**Gambar 10.** Grafik hasil angket kepuasan peserta berdasarkan skala penilaian

Grafik batang di atas yang memvisualisasikan data survei kepuasan terkait dengan aktivitas PKM (Program Kegiatan Masyarakat). Setiap batang mewakili sebuah pernyataan dari survei

tersebut, dan segmen-segmen batang tersebut menunjukkan jumlah responden yang memberikan penilaian kepuasan mereka sebagai "Sangat Setuju", "Setuju", dan "Tidak Setuju". Tampaknya mayoritas tanggapan berada dalam kategori "Sangat Setuju" untuk sebagian besar pernyataan, menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi di antara para peserta terhadap aktivitas PKM. Perlu diperhatikan bahwa "Sangat Tidak Setuju" telah dihilangkan karena secara konsisten mendapatkan skor 0 untuk semua pernyataan.

Rata-rata Persentase Skala Penilaian Kepuasan Peserta PKM



**Gambar 11.** Grafik rata-rata persentase

Grafik pie tersebut menampilkan rata-rata persentase tanggapan peserta dalam kegiatan PKM, dengan sebagian besar, yaitu 74.7%, menyatakan "Sangat Setuju" (SS), menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi. Persentase "Setuju" (S) sebesar 21.25% menandakan adanya persetujuan signifikan, meskipun dengan antusiasme yang lebih rendah. Sementara itu, hanya 4.3% peserta yang menyatakan "Tidak Setuju" (TS), mengindikasikan sedikitnya ketidakpuasan. Keseluruhan distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa puas dengan kegiatan PKM, dengan sebagian besar memberikan penilaian positif terhadap aspek-aspek kegiatan tersebut. Hasil angket di atas kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi pemateri sekaligus untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan pada kegiatan pengabdian masyarakat di atas dapat diketahui bahwa mayoritas guru-guru SMA di kota Lubuklinggau tepatnya 95,95% telah menyadari bahwa materi pelatihan yakni tentang penulisan bahan ajar bahasa Inggris berbasis pemahaman lintas budaya sangatlah dibutuhkan dalam menunjang proses pembelajaran bahasa Inggris, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Wang, (2013) yakni seorang individu tidak hanya membutuhkan sarana untuk mempraktikkan bentuk-bentuk linguistik bahasa tetapi juga membutuhkan pemahaman tentang budaya bahasa target, hal ini akan bermanfaat dalam menafsirkan maksud lawan bicara terutama dalam komunikasi antarbudaya. Hal ini menurut Y., (2020) disebabkan karena latar belakang budaya yang berbeda sangat riskan sekali menimbulkan konflik, frustrasi, bahkan *shock*. Masalah-masalah tersebut dapat dihindari dan diminimalisir jika peserta didik menguasai tentang konsep pemahaman lintas budaya, mereka perlu mengetahui dengan benar budaya dari negara mana bahasa itu berasal.

Bahan ajar berbasis CCU sangatlah penting dalam proses mempelajari suatu bahasa. Menurut (Wang, 2011) pemahaman Lintas Budaya bertindak sebagai panduan dalam cara kita berkomunikasi dengan orang lain. Cakupan pembelajaran bahasa Inggris sangatlah luas dan tentunya tidak sebatas pengetahuan akan tata bahasa semata. Khususnya dalam komunikasi lintas budaya, kepekaan akan perbedaan budaya sangatlah dibutuhkan dalam berkomunikasi secara internasional. Perbedaan budaya yang biasa ditemui yaitu berkaitan dengan kapan waktu untuk diam, bagaimana nada suara yang tepat, topik pembicaraan yang sesuai, dan ekspresi sebagai fungsi tindak tutur (misalnya permintaan maaf, saran, keluhan, penolakan, dan lain-lain).

Kemudian hasil angket kepuasan juga menunjukkan bahwa para peserta yaitu 36 guru bahasa Inggris atau 90% dari total peserta menyatakan merasa mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan PKM yang dilakukan. Hal ini berkaitan dengan hasil pernyataan lainnya yaitu 80% peserta sangat setuju kalau materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami, kemudian 75% peserta sangat setuju bahwa selama proses kegiatan berlangsung setiap keluhan/pertanyaan yang diajukan ditindaklanjuti dengan baik oleh narasumber/anggota pengabdian yang terlibat. Berdasarkan temuan ini artinya pelatihan yang berikan telah berhasil memberikan kesan yang baik bagi peserta dan berhasil menambah wawasan guru. Pemahaman tentang budaya lokal dan kepekaan akan perbedaan budaya sangatlah penting (Saharani, 2020). Sehingga bahan ajar berdasarkan pemahaman lintas budaya sangat bermanfaat bagi siswa. Aktivitas pembelajaran harus didesain sedemikian rupa agar dapat memaksimalkan pemahaman siswa, meningkatkan sensitivitas, fleksibilitas serta toleransi terhadap perbedaan budaya.

Secara umum hasil angket kepuasan menunjukkan bahwa peserta puas dengan pelatihan yang diberikan yaitu ditunjukkan. Adapun yang menjadi fokus evaluasi yaitu terkait hasil angket untuk pernyataan tentang waktu pelaksanaan, peserta merasa waktu yang disediakan sesuai untuk penyampaian materi dan kegiatan PKM. Hasil temuan ini bisa jadi disebabkan karena minimnya waktu pelatihan yaitu hanya dilakukan dalam 1 hari, selanjutnya temuan ini akan menjadi evaluasi agar kedepannya waktu kegiatan pelatihan guru dapat diatur dan dimaksimalkan sebaik mungkin.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disampaikan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbentuk pelatihan penulisan bahan ajar bahasa Inggris berbasis *Cross Cultural Understanding* menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Pelatihan penulisan bahan ajar bahasa Inggris berbasis *Cross Cultural Understanding* sangat dibutuhkan oleh guru Bahasa Inggris di kota Lubuklinggau. Guru merasa mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan PKM terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan terutama tentang penulisan bahan Ajar Bahasa Inggris bermuatan budaya yang ideal; 2) Peserta pelatihan secara umum merasa sangat puas dengan kegiatan pelatihan karena materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami dan setiap keluhan dan pertanyaan selama pelatihan ditindaklanjuti dengan baik oleh narasumber; 3) Durasi waktu pelaksanaan seharusnya dapat dimaksimalkan kembali agar penyerapan materi pelatihan dapat lebih maksimal.

## PERNYATAAN PENULIS

Artikel ini bersifat orisinal sebagai hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan tidak atau belum pernah dipublish pada jurnal mana pun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman, A., Musa, M., Rustam, R., Kusumaningsih, C., Susanti, E., Kurniawati, T., Irwan, D., Wiyanti, S., Sahrawi, S., Hafis, M., Anita, F., Putra, M. I. R., Astuti, D. S., Sari, D. S., Syahadati, E., Darajat, A., & Ramadhiyanti, Y. (2020). Membangun minat peserta didik Kampung Inggris Parit Baru dalam belajar bahasa Inggris. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 282–292. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/gervasi/article/view/1907>
- Azizah, N., Inderawati, R., & Vianty, M. (2021). Developing descriptive reading materials in EFL classes by utilizing the local culture. *Studies in English Language and Education*, 8(2), 596–621. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/SiELE/article/view/18562>
- Budiarti, Y. (2018). The implementation of intercultural approach in EFL learning at SMA 5 Makassar. Dalam *core.ac.uk*. <https://core.ac.uk/download/pdf/159383213.pdf>
- Cahyaningrum, N., & Sukestiyarno, Y. (2016). Pembelajaran REACT berbantuan modul etnomatematika mengembangkan karakter cinta budaya lokal dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 5(1), 50–59. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer/article/view/12917>
- Hassan, I., Rahaman, A. M. A., & Azmi, M. N. L. (2021). Development of English writing skills through Blended Learning among ESL learners in Malaysia. Dalam *Arab World English Journal (AWEJ)* (Nomor 7, hlm. 377–389). <https://papers.ssrn.com/abstract=3906325>
- Mahmud, D. R. (2023). Bahan ajar berbasis kearifan lokal nelayan di Nusantara untuk meningkatkan minat belajar siswa Sekolah Dasar. *Journal of Innovation and Teacher*, 1(3), 121–133. <https://doi.org/10.17977/um084v1i32023p121-133>
- Monica, S., & Vianty, M. (2019). Developing local content-based instructional graded reading materials for reading level three students. *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal*, 3(1), 1–16. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/LEEA/article/view/792>
- Nambiar, D. (2020). The impact of online learning during COVID-19: students' and teachers' perspective. *International Journal of Indian Psychology*, 8(2), 783–793. <https://doi.org/10.25215/0802.094>
- Oka, H. (2017). The role of culture in English Language education. *CASELE Research Bulletin*, 4, 1–4. [https://doi.org/10.18983/CASELE.4.0\\_1](https://doi.org/10.18983/CASELE.4.0_1)

- Ratnasari, D. (2018). The importance of cross-cultural understanding in foreign language teaching in the Asian context. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 46(2), 124–131. <https://doi.org/10.17977/UM015V46I22018P124>
- Rodríguez, L. F. G. (2015). The cultural content in EFL textbooks and what teachers need to do about it. *PROFILE Issues in Teachers' Professional Development*, 17(2), 167–187. <https://doi.org/10.15446/profile.v17n2.44272>
- Rohmani, L. A., & Andriyanti, E. (2022). Culture teaching in EFL classes: Teachers' beliefs, attitudes, and classroom practices. *Studies in English Language and Education*, 9(1), 237–257. <https://doi.org/10.24815/SIELE.V9I1.21834>
- Rusdiyani, E. (2016). Pembentukan karakter dan moralitas bagi generasi muda yang berpedoman pada nilai-nilai pancasila serta kearifan lokal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan*, 33–46. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/10740>
- Saharani, A. A. (2020). Kepekaan interkultural dalam pembelajaran bahasa inggris siswa sekolah dasar: Penerapan dan kendala. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(1), 67–82. <https://doi.org/10.30762/SITTAH.V1I1.2021>
- Setyono, B., & Widodo, H. P. (2019). The representation of multicultural values in the Indonesian Ministry of Education and Culture-Endorsed EFL textbook: a critical discourse analysis. *Intercultural Education*, 30(4), 383–397. <https://doi.org/10.1080/14675986.2019.1548102>
- Sopian, S., Inderawati, R., & Petrus, I. (2019). Developing e-learning based local-folklores for eighth graders. *English Review: Journal of English Education*, 8(1), 101–112. <https://doi.org/10.25134/ERJEE.V8I1.1813>
- Sugirin, S., Sudartini, S., Suciati, & Nurhayati, L. (2013). Pengintegrasian Aspek Multikultur dalam Buku Teks Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-48 Universitas Negeri Yogyakarta*, 309–322. <https://smartlibrary.elayanan.info/ebook-file/ebook/35ab1b51-6826-49d0-a5d0-7affcd3c88f4.pdf>
- Surayya, ST. A., Asrobi, M., & Prasetyaningrum, A. (2020). Pendampingan public speaking pada tutor lembaga kursus bahasa Inggris. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 36–45. <https://doi.org/10.29408/AB.V1I2.2724>
- Wang, J. (2011). *Culture Differences and English Teaching*. 4(2), 223–230. <https://doi.org/10.5539/elt.v4n2p223>
- Wang, J. (2013). Culture differences and English teaching. *English Language Teaching*, 4(2), 223–230. <https://doi.org/10.5539/ELT.V4N2P223>
- Y., S. (2020). The importance of cross-cultural understanding in English language learning. *PROCEEDINGS UNIVERSITAS PAMULANG*, 1(1), 331–338. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/4347>